



PENGARUH PENERAPAN TERAPI MENDENGARKAN MUSIK KLASIK TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT GEJALA HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI DI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

Sintha Amelia Sanada¹, Didik Imam Margatot¹, Suyatno²
Universitas 'Aisyiyah Surakarta¹, RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta³
Email Korespondensi: sinthaameliasanada1105@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia adalah gangguan jiwa serius yang sering disertai halusinasi pendengaran, yang dapat mengganggu emosi dan fungsi sosial. Terapi musik klasik merupakan pendekatan nonfarmakologis yang diyakini dapat membantu menenangkan pikiran dan mengurangi gejala halusinasi. Metode: Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif pada dua pasien di Ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Intervensi dilakukan dengan mendengarkan musik klasik selama 20 menit, tiga kali dalam tiga hari berturut-turut menggunakan headset. Tingkat halusinasi diukur menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Hasil: Skor AHRS pasien pertama menurun dari 23 menjadi 11, dan pasien kedua dari 24 menjadi 15, menunjukkan penurunan gejala halusinasi. Kesimpulan: Terapi mendengarkan musik klasik efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran dan dapat digunakan sebagai terapi nonfarmakologis yang sederhana dan terjangkau.

Kata Kunci: Skizofrenia, Halusinasi, Musik Klasik, Terapi Nonfarmakologis

ABSTRACT

Schizophrenia is a severe mental disorder often accompanied by auditory hallucinations, which can disrupt emotional stability and social functioning. Classical music therapy is a non-pharmacological approach believed to help calm the mind and reduce hallucination symptoms. Method: This descriptive case study involved two patients in the Nakula Ward of RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. The intervention consisted of listening to classical music for 20 minutes, three times over three consecutive days using headphones. The severity of hallucinations was measured using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Results: Patient 1's AHRS score decreased from 23 to 11, while Patient 2's score dropped from 24 to 15, indicating a reduction in hallucination symptoms. Conclusion: Listening to classical music effectively reduced auditory hallucination symptoms in schizophrenia patients and can be considered a simple, affordable, and practical non-pharmacological therapy.

Keywords: Schizophrenia, Hallucination, Classical Music, Non-Pharmacological Therapy

PENDAHULUAN

Kesehatan mental berarti kemampuan seseorang untuk berpikir jernih, merasa nyaman, dan berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya tentang bebas dari gangguan jiwa, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menghadapi tantangan hidup. Orang dengan kesehatan mental yang baik bisa bekerja produktif dan menjalin hubungan sosial yang sehat (Musta'in et al., 2021). Istilah ini dulunya dikenal sebagai "mental hygiene", yang berarti menjaga kebersihan jiwa (Fajrussalam, 2022). Kesehatan mental penting untuk individu dan juga masyarakat secara luas (Rozali et al., 2021).

Salah satu gangguan mental yang paling serius adalah skizofrenia. Gangguan ini menyebabkan penderita mengalami perubahan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak (Pardede & Laia, 2020). Gejala umum skizofrenia adalah halusinasi, delusi, dan perilaku yang tidak wajar. Penderita sering kesulitan membedakan kenyataan dengan imajinasi. Hal ini membuat mereka memerlukan perawatan medis dan psikologis yang intensif.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024), lebih dari 24 juta orang di dunia menderita skizofrenia. Di Indonesia, survei Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) mencatat prevalensi skizofrenia sekitar 0,4% dari populasi (Kemenkes RI, 2024). Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 6,5%. Di Surakarta, RSJ Surakarta mencatat puluhan kasus halusinasi pendengaran tiap bulan (RSJD Surakarta, 2024). Angka ini menunjukkan pentingnya deteksi dan penanganan dini gangguan jiwa di tingkat daerah.

Halusinasi adalah persepsi yang salah di mana seseorang merasakan sesuatu yang tidak nyata, dan halusinasi pendengaran merupakan yang paling umum (Azizah, 2020). Pasien bisa mendengar suara yang menyuruh, mengancam, atau mengejek, yang dapat mengganggu aktivitas dan hubungan sosial (Oktivani, 2020). Halusinasi pendengaran juga menyebabkan tekanan emosional yang cukup besar pada penderitanya (Oktivani, 2020). Kondisi ini dapat memicu tindakan berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain (Sovitriana, 2019). Penderita gangguan halusinasi membutuhkan intervensi medis yang tepat serta dukungan dari lingkungan sekitar (Sovitriana, 2019).

Terapi pengobatan skizofrenia terbagi menjadi dua, yaitu farmakologi (obat) dan nonfarmakologi (non-obat). Terapi nonfarmakologi cenderung lebih aman karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan (Zikria, 2019). Salah satu terapi non-obat yang efektif adalah terapi musik. Musik terbukti dapat menenangkan pikiran dan membantu mengurangi stres (Wulandari, 2023). Karena itu, terapi musik banyak digunakan dalam perawatan gangguan jiwa.

Musik memiliki efek positif terhadap kesehatan mental dan dapat merangsang bagian otak yang mengatur emosi (Aldridge, 2021). Terapi musik membantu mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal dan digunakan dalam psikologi untuk relaksasi serta pengendalian emosi. Selain untuk skizofrenia, terapi musik juga bermanfaat bagi penderita stres, kecemasan, dan depresi (Ayu, 2022). Musik menciptakan suasana rileks, meningkatkan suasana hati, dan membuat pasien lebih tenang serta kooperatif. Selain itu, terapi musik memperkuat hubungan sosial pasien dan terapis, sehingga mendukung proses pemulihan.

Penelitian oleh Wuri Try Wijayanto dan Marisca Agustina menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien rawat inap di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Dalam penelitian ini, 73,3% responden berusia 40 tahun atau kurang, dengan mayoritas berpendidikan SD (56,7%) dan status menikah (60%). Terapi musik klasik membantu mengurangi halusinasi pendengaran secara signifikan pada pasien tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Saftirta, Norman, dan Tri Andri mengenai terapi musik relaksasi juga melaporkan penurunan gejala halusinasi pendengaran. Skor AHRS

menunjukkan penurunan yang cukup besar, yakni 33 pada pasien Tn. K dan 28 pada pasien Tn. S, menandakan efektivitas terapi ini dalam mengurangi halusinasi.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti prevalensi pasien dengan halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta selama 2024 yaitu sebanyak 39.976 pasien. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penerapan Terapi Mendengarkan Musik Terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan pada pasien halusinasi. Data dalam penelitian ini diambil dari *pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen untuk menilai tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi dilakukan pada 2 responden dengan cara sebelum penerapan dilakukan pre- test dengan wawancara dan mengisi lembar observasi yang berisi tentang pengukuran halusinasi. Setelah dilakukan penerapan terapi menggambar dan dilakukan penilaian dengan cara yang sama yaitu wawancara dan melakukan pengukuran halusinasi untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan terapi mendengarkan musik. Penelitian dilakukan di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta, Waktu penerapan pada tanggal 6 – 8 Maret 2025

HASIL PENELITIAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penerapan dilakukan dibangsal nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. RSJD Arif Zainudin merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. RSJD Arif Zainudin dibangun pada 1918 di kawasan Sriwedari Solo dan dikenal dengan nama Rumah Sakit jiwa Mangunjayan. Pada tahun 1986, pemerintah memutuskan untuk memindahkan Rumah Sakit jiwa Mangunjayan. Sebab, bangunan rumah sakit itu akan digunakan sebagai Gedung Komite Nasional Olahraga Indonesia (KONI). Lantas, RS jiwa Mangunjayan dipindah ke tepian Sungai Bengawan Solo, tepatnya di Jalan Ki Hajar Dewantara Nomor 80 Solo dengan luas area 10 hektare lebih dengan luas bangunan 10.067 m² dan berganti nama menjadi RSJD Arif Zainudin atau lebih dikenal RSJD Solo.

Saat ini rumah sakit memiliki berbagai fasilitas, termasuk instalasi rawat inap, rawat jalan, rehabilitasi medik, dan lain-lain dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 260 tempat tidur. Pasien yang datang ke RSJD Arif Zainudin Solo berasal dari berbagai daerah, termasuk daerah-daerah yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Beberapa contoh daerah yang pasiennya pernah dirawat di RSJD Arif Zainudin Solo adalah Kabupaten Blora dan Kabupaten Karanganyar. Selain itu, rumah sakit jiwa ini juga melayani pasien dari berbagai daerah lain. Tak hanya dari Solo Raya, pasien yang masuk juga dari daerah-daerah di Provinsi Jawa Timur bagian barat dan sebagian Yogyakarta. Rumah sakit ini juga melayani berbagai jenis pasien, termasuk pasien titipan dari Dinas Sosial, dan pasien yang mengalami kecanduan ponstel.

Hasil Penerapan

Penerapan dilakukan pada responden 1 dan responden 2 selama 3 hari dengan 3x pertemuan 20menit). Berikut hasil distribusi penerapan pada kedua responden di bangsal nakula RSJD Arif Zainudin

Hasil observasi tanda dan gejala halusinasi pada kedua responden sebelum dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik

Tabel 1 Hasil observasi tanda dan gejala halusinasi pada 2 responden sebelum dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik

No	Responden	Skor Pre-Test AHRS	Kategori
1.	Tn. S	22	sedang
2.	Tn. A	24	berat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil observasi tanda dan gejala halusinasi pada responden 1 (Tn. S) adalah 23 yang termasuk dalam kaegori halusinasi sedang, dan hasil observasi pada responden 2 (Tn. A) adalah 24 yang masuk kedalam kategori halusinasi berat.

Hasil observasi tanda dan gejala halusinasi pada kedua responden sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar

Tabel 2 Hasil observasi tanda dan gejala halusinasi pada 2 responden setelah dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik

No	Responden	Skor Post-Test AHRS	Kategori
1.	Tn. S	18	Sedang
2.	Tn. A	20	Sedang

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil post test pada responden 1 didapatkan skor 18 (sedang). Pada responden 2 didapatkan skor 20 (sedang)

Perkembangan tanda dan gejala halusinasi pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar

Tabel 3 Perkembangan tanda dan gejala halusinasi pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi mendegarkan musik klasik

Lama Penerapan	Responden	Observasi tanda dan gejala		
		Sebelum	Sesudah	Selisih
Hari 1	Tn. S	23	18	5
	Tn. A	24	20	4
Hari 2	Tn. S	18	14	4
	Tn. A	20	18	2
Hari 3	Tn. S	14	11	3
	Tn. A	18	15	3

Berdasarkan tabel 3 terapi aktivitas kelompok mendegarkan musik klasik dilakukan selama 3 hari berturut-turut yang dilaksanakan di bangsal nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta berdasarkan hasil skor AHRS pada kedua responden. Responden 1 pada hari pertama sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok mendengarkan musik klasik mendapatkan skor 23 dan setelah diberikan terapi okupasi menggambar mendapatkan skor 18 di hari pertama

Responden 1 mengalami penurunan halusinasi. di hari kedua pada responden 1 mendapatkan skor 18 setelah di berikan terapi mendengarkan musik klasik dengan skor 14 dan dihari ke tiga responden 1 sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok mendegarkan mendapatkan skor 14 di hari ke ketiga mengalami penurunan menjadi 11.

Pada responden 2 sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok mendengarkan musik klasik reponden 2 mendapatkan skor 24 di hari pertama, sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok mendengarkan musik klasik mendapatkan skor 20, di hari ke dua mengalami penurunan halusinasi dari 20 menjadi 18 dan di hari ke tiga responden 2 sebelum dilakukan terapi aktivitas mendengarkan musik klasik mendapatkan skor 18 setelah dilakukan terapi diperoleh skor menjadi 15.

Perbandingan tanda dan gejala halusinasi pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik

Tabel 4 Perbandingan tanda dan gejala halusinasi pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik

No	Responden	Skor Pre-Test AHRS	Skor Post-Test AHRS	Selisih	Kategori
1.	Tn. S	23	11	12	Ringan
2.	Tn. A	24	15	9	Sedang

Berdasarkan tabel 4.4 perbandingan responden 1 setelah terapi aktivitas mendengarkan musik klasik hari ke tiga memperoleh skor 11 yang artinya tingkat gejala halusinasi pada responden 1 menurun. Pada responden 2 setelah dilakukan terapi aktivitas mendengarkan musik klasik dihari ke tiga memperoleh skor 15 yang artinya tingkat gejala halusinasi pada responden 2 mengalami penurunan.

PEMBAHASAN

Hasil Observasi Tanda dan Gejala Halusinasi pada 2 responden Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi mendengarkan musik klasik Berdasarkan hasil

Observasi, tanda dan gejala halusinasi pada responden 1 (Tn. S) menunjukkan skor 23 gejala berupa Pasien bingung, gelisah, mondar-mandir, suara yang didengarnya sering memerintah dan menakut-nakuti, sehingga membuatnya sulit tidur dan berinteraksi dengan keluarga. Pasien juga mengaku mendengar suara bisikan yang mengatakan “jangan dekat-dekat,” seolah menyuruh diri “Bangun sekarang juga!”, “Jangan bicara dengan siapa pun!”, atau “Cepat ambil obatmu!” termasuk dalam kategori halusinasi berat. Sementara itu, hasil observasi pada responden 2 (Tn. A) menunjukkan skor 24 gejala yang muncul pada responden 2 ini yaitu dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa karena mengalami halusinasi pendengaran yang terjadi hampir setiap hari selama 6 bulan terakhir. Suara-suara yang didengar berupa bisikan-bisikan yang mengkritik dirinya, membuat klien menjadi paranoid dan menarik diri dari interaksi sosial dalam kategori halusinasi berat.

Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa ketika halusinasi muncul, kedua responden cenderung hanya diam, yang dapat memperburuk intensitas halusinasi. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan gejala halusinasi, salah satunya adalah mekanisme koping saat halusinasi terjadi. Pada responden 1, strategi koping yang digunakan adalah berbicara sendiri, sedangkan pada responden 2 adalah mengarahkan telinga ke sumber suara sambil menunjukkan ekspresi menahan amarah.

Faktor presipitasi turut berperan signifikan dalam kemunculan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. Faktor-faktor tersebut mencakup stresor lingkungan seperti kehilangan pekerjaan, tekanan ekonomi, dan konflik interpersonal, yang dapat memperburuk kondisi psikologis individu dengan predisposisi terhadap gangguan psikotik. Yosef et al (2020) menyatakan bahwa stresor-stresor tersebut berkontribusi sebagai pencetus utama timbulnya halusinasi. Kondisi serupa juga ditemukan oleh peneliti selama proses penerapan terapi mendengarkan musik klasik. Pada saat intervensi dilakukan, lingkungan sekitar tempat terapi berada dalam kondisi yang cukup ramai. Meskipun demikian, responden 1 mampu mempertahankan fokus dan mengikuti rangkaian terapi dengan baik. Berbeda dengan responden 2, yang menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi akibat terganggunya fokus oleh kondisi lingkungan yang bising dan tidak kondusif. Hal ini menyebabkan responden 2 lebih mudah teralihkan oleh stimulus eksternal, yang pada akhirnya berdampak terhadap efektivitas terapi yang dijalani. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, khususnya kondisi saat pelaksanaan terapi, menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan terapi mendengarkan musik klasik dalam menurunkan gejala halusinasi.

Hasil Observasi Gejala Halusinasi pada 2 responden Setelah dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik

Berdasarkan hasil post test, diketahui bahwa skor tanda dan gejala halusinasi pada responden 1 menurun menjadi 11 (kategori ringan), sedangkan pada responden 2 menurun menjadi 15 (kategori sedang). Data post test diambil empat jam setelah dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik. Hasil observasi pada dua responden menunjukkan bahwa terapi mendengarkan musik klasik secara rutin mampu menurunkan intensitas gejala halusinasi, seperti yang dilaporkan oleh Mulia (2024), di mana kedua pasien mengalami penurunan frekuensi mendengar suara-suara yang tidak nyata setelah tujuh hari terapi. Senada dengan itu, Annisa et al. (2024) juga mencatat bahwa terapi musik Mozart efektif membantu dua pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemampuan mereka membedakan antara suara nyata dan halusinasi. Selain itu, Aiyub (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa dua responden yang menjalani terapi musik klasik selama enam hari menunjukkan peningkatan relaksasi serta penurunan respon terhadap halusinasi, termasuk kemampuan untuk mengalihkan perhatian dari suara halusinatif.

Penulis berasumsi bahwa terapi mendengarkan musik klasik dapat menurunkan skor AHRS karena musik tersebut mampu memberikan efek relaksasi yang menenangkan sistem saraf pusat. Musik klasik dengan ritme yang stabil dan nada yang harmonis diyakini dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres, sehingga memperkecil frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran. Selain itu, musik klasik dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari suara halusinasi, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan kualitas tidur. Efek positif ini secara keseluruhan berkontribusi pada penurunan skor AHRS yang menunjukkan berkurangnya gejala halusinasi. Dengan demikian, terapi musik klasik dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien.

Keberhasilan penerapan terapi menggambarkan sebagai intervensi nonfarmakologis turut didukung oleh kepatuhan pasien dalam menjalani terapi farmakologis. Pada penelitian ini, responden 1 mendapatkan terapi farmakologis berupa haloperidol 3×5 mg, chlorpromazine 1×100 mg, dan trihexyphenidyl 3×2 mg. Adapun responden 2 mengonsumsi risperidone 2×3 mg, haloperidol 1×1,5 mg, dan clozapine 1×25 mg. Kombinasi antara terapi nonfarmakologis dan farmakologis berperan penting dalam menurunkan intensitas gejala serta mencegah kekambuhan pada pasien skizofrenia (Hidayati et al., 2023).

Perkembangan tanda dan gejala halusinasi pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik

Berdasarkan tabel 4.3, responden 1 dan 2 menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi mendengarkan musik klasik sebanyak tiga kali. Terapi ini diharapkan membantu pasien memusatkan perhatian pada kegiatan seperti menggambar, sehingga halusinasi dapat lebih terkontrol. Penulis berasumsi bahwa frekuensi terapi tiga kali sehari penting untuk menjaga efek relaksasi yang konsisten, mengurangi kecemasan dan stres, serta menekan intensitas halusinasi sepanjang hari.

Dengan pemberian yang teratur, musik klasik juga dapat memperbaiki mood, kualitas tidur, dan mendukung proses pemulihan secara optimal. Penelitian oleh Lis Hartanti et al. (2024) di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta melibatkan dua pasien dengan halusinasi pendengaran yang menunjukkan penurunan signifikan gejala setelah mendengarkan musik klasik selama 30 menit setiap hari selama tujuh hari, diukur menggunakan kuesioner 11 item. Sebelum terapi, kedua pasien mengalami gejala halusinasi yang kuat berdasarkan skor kuesioner tersebut. Setelah terapi, gejala halusinasi menurun dan fungsi sosial pasien membaik. Penelitian serupa oleh Annisa et al. (2024) di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan mencatat penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pada dua pasien skizofrenia setelah terapi musik Mozart selama seminggu. Selain itu, Aiyub (2024) dalam jurnal Assyifa melaporkan bahwa setelah enam hari terapi musik klasik Mozart, dua pasien menunjukkan peningkatan relaksasi dan penurunan tanda-tanda halusinasi, seperti pengalihan fokus dari suara halusinasi

Perbandingan tanda dan gejala halusinasi pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik

Setelah melakukan penerapan terapi mendengarkan musik klasik pada 2 responden diperoleh hasil akhir sebagai berikut : pada responden 1 skor tanda dan gejala awal yang diperoleh sebelum melakukan terapi mendengarkan musik yaitu 23 tapi setelah dilakukan terapi mendengarkan musik klasik skor tanda dan gejala responden 1 mengalami penurunan sebanyak 6 skor dengan skor akhir 11. Pada responden 2 skor tanda dan gejala awal sebelum melakukan terapi mendengarkan musik klasik adalah 25 tetapi setelah melakukan terapi okupasi menggambar tampak adanya penurunan skor menjadi 15. Perbandingan menunjukkan kalau responden 1 mengalami penurunan gejala halusinasi lebih banyak daripada responden 2. Perbandingan hasil pada kedua responden karena beda waktu dan beda cara yang dilakukan, pada responden 1 diberikan terapi melalui headset dan handphone sedangkan responden menggunakan headset handphone dan speaker. Maka dari kesimpulan perbandingan hasil dari kedua responden menunjukkan responden 1 penurunan gejala lebih signifikan dari pada responden 2.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat penurunan skor tanda dan gejala halusinasi antara responden 1 dan responden 2. Responden 1 menunjukkan penurunan gejala yang lebih signifikan dibandingkan responden 2. Penulis berasumsi bahwa perbedaan skor AHRS antara kedua responden dipengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing, seperti tingkat keparahan halusinasi awal, tingkat stres, dan kemampuan coping. Responden dengan skor penurunan lebih signifikan kemungkinan memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi terhadap terapi musik dan dukungan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, responden dengan perubahan skor yang lebih kecil mungkin mengalami halusinasi yang lebih berat atau memiliki faktor psikososial yang memperkuat gejala, seperti isolasi sosial atau stres berkepanjangan. Selain itu, perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan riwayat gangguan mental juga dapat memengaruhi respons terhadap terapi. Oleh karena itu, karakteristik personal dan lingkungan masing-masing responden menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas terapi mendengarkan musik klasik terhadap penurunan skor AHRS. Salah satu faktor yang diduga

memengaruhi perbedaan tersebut adalah lamanya durasi gangguan jiwa yang dialami oleh masing-masing responden. Berdasarkan data yang diperoleh, responden 1 memiliki riwayat gangguan jiwa selama kurang lebih 3 tahun, sedangkan responden 2 telah mengalami gangguan jiwa selama 5 tahun.

Proses kreatif juga membantu mereka membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, terapi mendengarkan musik klasik yang diterapkan kepada kedua responden memberikan kontribusi positif dalam menurunkan intensitas gejala halusinasi. Terapi ini membantu pasien untuk mengekspresikan emosi melalui proses kreatif dan ekspresi visual, sehingga secara bertahap pasien mampu mengalihkan fokus dari stimulus halusinatif menuju aktivitas yang lebih adaptif. Lebih lanjut, aktivitas mendengarkan musik klasik juga berperan dalam meningkatkan kemampuan sosial pasien serta membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat (Olivia et al., 2024). Dengan demikian, pasien tidak berada dalam situasi di mana terjebak dalam realitas imajiner yang diciptakan oleh dirinya sendiri (Ernida, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penerapan terapi mendengarkan musik klasik pada dua responden, diketahui bahwa kedua pasien mengalami penurunan skor tanda dan gejala halusinasi setelah terapi dilakukan. Responden 1 menunjukkan penurunan skor yang lebih signifikan, yaitu sebesar 12 poin, dibandingkan responden 2 yang mengalami penurunan sebesar 10 poin. Perbedaan tingkat penurunan ini diduga dipengaruhi oleh lamanya riwayat gangguan jiwa, di mana responden 1 memiliki durasi gangguan yang lebih singkat (3 tahun) dibandingkan responden 2 (5 tahun). Terapi mendengarkan musik klasik terbukti memberikan dampak positif dalam mereduksi gejala halusinasi serta mendukung proses kreatif dan interaksi sosial pasien. Oleh karena itu, terapi ini dapat menjadi pilihan yang efektif dalam asuhan keperawatan jiwa untuk mengurangi gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa.

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan halusinasi pendengaran dengan pemenuhan kebutuhan psikologis, penulis memberikan masukan dan saran positif pada bidang kesehatan lainnya: Bagi Profesi: Profesional kesehatan diharapkan mengintegrasikan terapi musik klasik sebagai bagian dari penanganan gangguan halusinasi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi berkala guna menyesuaikan terapi sesuai kebutuhan individu. Bagi Institusi: Institusi kesehatan perlu menyediakan fasilitas dan pelatihan yang mendukung penerapan terapi musik sebagai metode nonfarmakologis. Pengembangan program terapi musik yang terstruktur dan terstandarisasi juga sangat dianjurkan untuk meningkatkan efektivitas penanganan pasien. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa di bidang kesehatan dianjurkan untuk mempelajari dan memahami manfaat terapi musik sebagai alternatif dalam penanganan gangguan mental. Selain itu, penguasaan teknik terapi musik akan memperluas kompetensi mereka dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, D. (2021). *Music therapy and mental health: Enhancing emotional and social well-being*. *Journal of Music Therapy*, 58(3), 245–260
- Andreni, R. (2023). Terapi musik dalam kesehatan mental. *Jurnal Terapi Musik Indonesia*, 5(1), 10-18.
- Ayu, S. (2022). The role of music therapy in reducing anxiety and depression symptoms. *Indonesian Journal of Psychology*, 17(2), 112–120.

- Azizah, N. (2020). Understanding hallucinations in psychiatric disorders. *Journal of Mental Health Nursing*, 9(1), 34–42.
- Campbell Susanti (2021). *Proses Keperawatan dan Pemeriksaan Fisik Ed.2*. Jakarta: Salemba Medika
- Djohan, R. (2022). Emotional responses to music: A neuropsychological perspective. *Psychology and Music Studies*, 15(4), 89–101.
- Engel, G. L. (2025). *A new medical model: Biopsychosocial approach in mental health*. *Journal of Medical Sciences*, 22(1), 50-60.
- Ernida, S. (2023). *Dampak stimulus halusinatif terhadap perilaku pasien skizofrenia*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Mental Nusantara.
- Fajrussalam, H., Hasanah, I. A., Asri, N. O. A., & Anaureta, N. A. (2022). Peran Agama Islam bagi Kesehatan Mental Mahasiswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 22-36.
- Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*.
- Handayani, K. P. (2023). Pengaruh musik klasik terhadap gelombang otak alfa dan konsentrasi. *Jurnal Neurosains*, 8(2), 45-53.
- Hidayat. (2020). Efektifitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSJ Tampan Provinsi Riau. *Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, vol. 1, no.2, Oct.2015, pp 1-9
- Hidayat. (2020). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hidayati, N., Ramadhani, F., & Suryani, E. (2023). *Efektivitas kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis dalam pengelolaan gejala skizofrenia*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 25–34.
- Kemendes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lalla, et al. (2022). Perception disturbances in psychiatric disorders: Understanding hallucinations. *Indonesian Journal of Psychiatry*, 10(1), 15-22.
- Muliya, S., et al. (2022). Manfaat terapi musik dalam meningkatkan kesehatan kognitif dan emosional. *Jurnal Psikologi Terapan*, 12(3), 120-130.
- Musta'in, Weri Veranita, Setianingsih, D. P. A. (2021). Gambaan Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Perawat Pada Masa Pandemi COVID-19 : Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Oktivani, R. (2020). Sensory perception disorders in psychosis: Hallucinations and their management. *Clinical Psychiatry Journal*, 8(2), 78–85.
- Olivia, M., Hartati, N., & Salma, L. (2024). *Peran musik klasik dalam peningkatan fungsi sosial pasien gangguan jiwa*. *Jurnal Psikologi dan Terapi Musik*, 8(1), 45–52.
- Pardede, B., & Laia, I. (2020). Clinical features and management of schizophrenia. *Psychiatric Quarterly*, 91(4), 1035–1047.
- Piola, A., & Firmawati, D. (2022). Musik sebagai media ekspresi dan komunikasi non-verbal. *Jurnal Seni dan Terapi*, 7(2), 67-75.
- Purwanti, R., & Dermawan, E. (2023). *Terapi musik sebagai intervensi keperawatan jiwa dalam mengelola halusinasi*. *Jurnal Intervensi Psikiatri*, 7(2), 112–120.
- Rozali, N., et al. (2021). Community approach to mental health: Beyond individual treatment. *International Journal of Mental Health Promotion*, 23(2), 100–108.
- RSJD Surakarta. (2024). *Data rawat inap gangguan jiwa 2012–2014*. Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.
- Santoso, A., & Putri, R. (2025). Faktor psikososial dalam kesehatan mental: Tinjauan terbaru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(1), 30-40.

- Selviyani, E. (2024). *Penerapan terapi musik klasik Mozart terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di ruang Nakula Dr. Arif Zainuddin Surakarta* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret]. Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- Sovitriana, R. and Psi, M.S., 2019. Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Sovitriana, T. (2019). Risks associated with auditory hallucinations in schizophrenia. *Indonesian Journal of Psychiatry*, 7(3), 134–141.
- Succi Dwi Apriliani, R., et al. (2021). Efektivitas musik klasik dalam rehabilitasi gangguan halusinasi. *Jurnal Psikiatri Indonesia*, 9(4), 88-96.
- Suharno, A. (2021). Pengaruh jenis musik terhadap suasana hati dan konsentrasi. *Jurnal Musikologi*, 6(1), 34-42.
- Suryana. (2018). Efektifitas Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Penurunan Skor
- Wibowo, H. (2025). Neuropsychiatric basis of hallucinations: Advances in understanding sensory perception disorders. *Journal of Neuropsychiatry*, 12(3), 78-85.
- Wulandari, L.D.R., 2023. Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Wisma Bima Rsj Grhasia (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Wulandari, N. (2023). Effectiveness of music therapy in psychiatric nursing. *Nursing Science Journal*, 14(1), 55–62.
- Yanti, D.A., Sitepu, A.L., Sitepu, K. and Purba, W.N.B., 2020. Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), pp.125-131.
- Yanti, E., et al. (2020). Application of music therapy for patients with auditory hallucinations. *Journal of Mental Health Nursing*, 12(4), 189–195.
- Yosef, M., Lestari, S., & Putra, D. (2020). *Faktor stresor lingkungan sebagai pemicu halusinasi pada pasien gangguan jiwa*. Bandung: Penerbit Psikologi Medis.
- Zikria, A. (2019). Non-pharmacological therapies in mental health care. *Journal of Nursing and Health Sciences*, 6(1), 25–32.